JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan

Vol,5. No,1. Tahun 2021

e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424



This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License

Peningkatan Kemampuan Mengajar Berbasis Keterampilan Abad 21 Melalui Supervisi Akademik Metode Pemodelan Teman Sejawat Bagi Guru SD Gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Tamrin

Diknas Kota Makassar Emaik: thamrinpaelori06@gmail.com

Abstrak: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengajar berbasis keterampilan abad 21 melalui supervisi akademik metode pemodelan teman sejawat bagi guru SD Gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Sesuai tujuan maka dalam penelitian tindakan sekolah ini dipilih 24 subjek penelitian yang diintervensi dalam supervisi akademik metode pemodelan teman sejawat dalam bentuk penelitian tindakan. Berdarkan hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa baik pada kemampuan mendesain RPP maupun kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 mulai pra, siklus I, sampai pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata skor pada pembuatan RPP pra siklus 2,171, siklus I meningkat menjadi 3,02, dan siklus II 3,734. Sedangkan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 rata-rata skor pada pra siklus 2,84, siklus I meningkat menjadi 3,30, dan siklus II 3,53. Jika melihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata kemampuan mendesain RPP dikategorikan baik. Demikian halnya kemampuan melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 juga dikategorikan baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru berbasis keterampilan abad 21 di Gugus I Kecamatan Rappocini, Kota Makassar khususnya bagi 24 orang mengalami peningkatan setelah penerapan supervisi akademik berbasis pemodelan teman sejawat.

Kata Kunci: Supervisi Akademik; Pemodelan; Keterampilan Abad 21

Abstract: The main objective of this research is to improve the skills-based teaching skills of the 21st century through academic supervision of peer modeling methods for teachers of SD Gugus I, Rappocini District, Makassar City. In accordance with the objectives, in this school action research, 24 research subjects were selected who were intervened in the academic supervision of peer modeling methods in the form of action research. Based on the results of the data analysis above, it can be understood that both the ability to design lesson plans and the ability to carry out 21st-century skills-based learning activities from pre, cycle I, to cycle II have increased, namely the average score in making pre-cycle lesson plans is 2.171, cycle I increase to 3.02, and the second cycle 3,734. Whereas the ability to implement 21st-century skills-based learning the average score in the pre-cycle was 2.84, the first cycle increased to 3.30, and the second cycle was 3.53. If you look at the predetermined criteria, the average ability to design RPP is categorized

as good. Likewise, the ability to carry out 21st-century skills-based learning is also categorized as good. Based on these data, it can be concluded that the teaching ability of 21st-century skills-based teachers in Cluster I, Rappocini District, Makassar City, especially for 24 people, has increased after the application of peer modeling-based academic supervision.

Keywords: Academic Supervision; Modeling; 21st Century Skills

PENDAHULUAN

Tugas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran merupakan hal yang berkaitan kompleks. Apalagi dengan pembelajaran berbasis keterampilan bad 21. Hasil supervisi awal terhadap 64 guru yang diupervisi 14 orang berkategori sangat rendah, 10 orang berkategori rendah, 22 orang berkategori sedang, dan 13 orang berkategori baik, dan dan lima orang berkategori sangat baik. Tentu saja hal ini tidak dapat dibiarkan berlaru-larurt karena berdampak pada mutu hasil pembelajaran di sekolah juga sangat rendah.

Wiles & Bondi (1996). menyatakan supervisis pada hakiikatnya adalah upaya memelihara atau mengadakan perubahan operasional sekolah dengan mempengaruhi tenaga pengajar secara langsung demi mempertinggi kegiatan belajar siswa. Supervisi hanya berhubungan langsung dengan guru, tetapi berkaitan dengan siswa dalam proses belajar. Ross L Ruhayati (2009) mendefinisikan dalam bahwa supervisi akademik adalah pelayanan guru-guru vang bertuiuan menghasilkan perbaikanpembelajaran. Berdasarkan beberapa rumusan di atas maka kegiatan yang dapat disimpulkan dalam supervisi akademik/pembelajaran sebagai berikut (1) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru menjalankan tugasnya terutama dalam pembelajaran dan (2) Mengembangkan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, maka dapat disimulkan bahwa supervisi akademik adalah suatu proses yang digunakan untuk melakukan pembinaan atau pemberian layanan/bantuan kepada guru oleh survisor agar proses pembelajaran yang menjadi tangng jawabnya dapat efektif sesuai tujuan.

Supervisi akademik atau instruksional bertujuan untuk meningkatkan

pertumbuhan, pengembangan, penyelesaian masalah yang bebas kesalahan, dan sebuah komitmen untuk membangun guru. kapasitas Cogan (1973)Goldhammer (1969) menegaskan bahwa memiliki kemampuan guru menjadi penanggung jawab professional dan lebih pada itu ia mampu menjadi dari "penganalisis kinerjanya sendiri, terbuka membantu orang untuk lain, mengarahkan diri sendiri. Unruh dan Turner (1970) menyatakan bahwa supervisi sebagai proses sosial dari stimulasi. pengasuhan,dan memprediksi pengembangan professional guru dan pengawas sebagai penggerak utama dalam pengembangan optimum kondisi pembelajaran. secara Apabila guru belajar dari memeriksa praktiknya sendiri dengan bantuan sejawat atau pengawas, pembelajarannya menjadi lebih personal dan oleh karena itu lebih kuat.

Pemodelan sebagai supervisi dilandasi sosial learning theory atau teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura yakni salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi melalui peniruan atau modeling. Menurut Bandura dalam (Dzaki, 2012) bahwa faktor person (kognitif) memainkan peranan penting. Faktor person (kognitif) yang dimaksud saat ini adalah self-efficasy atau efikasi diri. Reivich dan Shatté dalam Winarto (2011) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi memecahkan masalah dengan Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura dalam (Dzaki, 2012), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku pengaruh lingkungan. dan Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan dan menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip belajar teori-teori perilaku, memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku, dan pada proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran sosial digunakan penjelasan-penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain (model). Dalam pandangan belajar sosial "manusia" itu tidak didorong oleh kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus lingkungan.

Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh Dzaki (2011) bahwa "sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain". Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan . Pemodelan merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Secara operasional supervisi akademik berbaisis pemodelan dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Observasi proses pembelajaran oleh dengan supervisor dan guru model.
- b. Diskusi temuan secara kolegal bertiga (supervisor, guru model, dan guru/klien)
- c. Rancangan rencana pelakansaan pembelajaran secara kolaboratif untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.
- d. Pelaksanaan pemodelan oleh guru model
- e. Diskusi hasil pemodelan
- f. Penguatan bagi guru tentang pengembangan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran
- g. pembelajaran berikutnya oleh guru ditemani oleh guru model dan supervisor

Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4C (*critical*

thinking, communication, collaboration, and creativity), adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan ke-21. Creativity Thinking innovation: Peserta didik dapat menghasilkan. mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok Critical Thinking, and Problem Solving: Peserta didik dapat mengidentifikasi, menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi. klaim dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengakajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-Communication Peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi. Collaboration Peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok dalam memecahkan sebuah permsalahan yang ditemukan.

Perkembangan ilmu kognitif menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan dalam pembelajaran akan meningkat secara signifikan ketika peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman dunia nyata yang otentik. Keterampilan berpikir Abad ke-21 dibangun berdasarkan hasil penelitian yang terus-menerus serta mejawab kebutuhan pembelajaran secara jelas mendefinisikan apa vang diperlukan peserta didik agar dapat berkembang di era digital saat ini.

Meskipun supervisi sangat penting dalam upaya peningkatan keterampilan mengajar guru, namun sangat banyak guru yang kurang menyukai kegiatan supervisi. Keengganan guru untuk disupervisi pada umumnya karena supervisi yang diterima selama ini cenderung berdampak negatif pada kejiwaan mereka, yakni rasa tidak terbantu dan tertekan. Supervisi banyak dirasakan sebagai beban bagi guru. Selama supervisi masih sering tidak menyelesaikan masalah secara efektif karena metodenya kurang efektif. Balikan dalam supervisi masih dominan bersifat pengarahan bahkan instruktif, bukan melalui pemberian contoh atau model yang baik. Sementara itu, fenomena yang berkembang selama ini,

khususnya guru di sekolah dasar cenderung menuntut contoh dalam penyelesaian masalah, terutama guru dengan keterampilan mengajar rendah. Di berbagai pelatihan dan workshop guru lebih menyukai bahkan selalu menuntut contoh daripada pemaparan konsep. Metode pengarahan, instruksi, pemaparan konsep tampaknya kurang efektif meningkatkan keterampilan mengajar guru di sekolah dasar. Dalam berbagai pelatihan guru, tampak jika materi pelatihan berkaitan dengan konsep, guru sangat mudah jika memahami, diharapkan tetepi mensimulasikan sangat banyak kendala yang dihadapi. Guru pun selalu mengharapkan contoh prilaku yang harus ditampilkan dalam melakukan aktivitas mengajar tersebut. Hal ini dapat dipahami bahwa keterampilan mengajar guru membutuh support dalam bentuk model atau contoh.

Uraian di atas menunjukkan perlunya mengembangkan keterampilan mengaiar guru, termasuk kemampuan mengaiar berbasis ketarmpilan abad 21 melalui supervisi akademik. Jika mengharapkan upaya pribadi maka tentu tidak bisa diharapkan maksimal. Keterampilan melakukan pembelajaran latihan, keterampilan sebagaimana lainnva. membutuhkan latihan yang dapat merubah prilaku guru dalam aktivitas mengajar. Konsep yang dipahami guru tentang mengajar tentu sudah cukup. Namun, dibutuhkan penguasaan praktis dalam implementasinya. Sebagaimana asumsi umum bahwa keterampilan tidak selamanya pemahaman teori sejalan dengan kemampuan mempraktikkannya, ternyata sangat tepat bagi kondisi keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan metode supervisi akademik vang berbasis pemodelan (memanfaatkan guru atau teman sejawat yang mempunyai keterampilan pembelajaran yang memadai) sebagai contoh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Metode supervisi berbasis ini dilandasi oleh teori belajar pemodelan sosial (sosial learning theory) dipelopori oleh Albert Bandura, bahwa sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian contoh tingkah laku (modelling).

Orang lebih mudah melakukan sesuatu berdasarkan model dari pada pemahaman vang dia tahu (Dahar, R.W. 2001). Metode ini divakini dapat memberi solusi bagi guru dalam memperbaiki keterampilan mengejar mereka secara bertahap. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: peningkatan keterampilan Bagaimanakah mengajar guru melalui metode supervisi akademik berbasis pemodelan teman sejawat pada sekolah da sar gugus II Kecamatan Makassar Kota Makassar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang dilakukan menurut Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2006) difokuskan pada strategi bertanya kepada siswa. Penelitian ini difokuskan pada supervisi modeling. Pelaksanaan penelitian tindakan ini mengikuti tahap penelitian tindakan yang tiap tahap disebut siklus. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Jumlah siklus yang direncanakan minimal dua siklus. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.

Lokasi pnelitian adalah wilayah gugus II Kecamatan Makassar Kota Makassar yang terdiri dari delapan sekolah. Subjek penelitian ini yakni guru kelas pada SD gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dipilih berdasarkan hasil terendah pada supervisi terpadu tahun pelajaran 2019/2020 semester II sebanyak 24 orang guru yang tersebar pada delapan sekolah binaan. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan yaitu mulai dari bulan Februari sampai dengan Mei 2019.

1. Observasi (primer)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati seluruh komponen pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen baku dari BSNP. Dalam penelitian ini difungsikan sebagai teknik dalam mengobeservasi proses pembelajaran.

2. Wawancara (teknik pendukung)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pendapat siswa tentang teknik supervisi pembelajaran yang dilakukan pengawas. Wawancara dilaksanakan setelah selesai diadakan akhir tindakan.

Teknik analisis data pada penelitian berpedoman pada langkah-langkah ini penelitian kuantitatifan analisis data kualitatif. Secara sederhana hanva membandingkan skor hasil pengamatan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan dan membuat narasi setiap konsdisi yang dilaporkan serta deskripsi tanggapan guru.

Perhitungan peningkatan secara klasikal ini dilakukan pada setiap hasil penilaian akhir tindakan untuk melihat perkembangan hasil tindakan yang diteliti menggunakan kriteria rata-rata skor: 1= sangat tidak baik, 2= tidak baik, 3= kurang baik, 4= baik, dan 5= sangat baik (BSNP,2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Adapun hasil penlaian terhadap kemampuan mendesain RPP guru pada pra siklus terlihat bahwa, yang paling rendah dan perlu mendapatkan perbaikan adalah:

- a. Pemilihan materi ajar belum sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik
- b. Pemilihan sumber/media pembelajaran belum sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik
- c. Skenario pembelajaran belum setiap langkah tercermin strategi/ metode dan alokasi waktu pada setiap tahap
- d. Teknik dengan tujuan pembelajaran belum relevan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah total skor dari 8 komponen pada 24 guru adalah 64,8 dengan rata-rata 2,17. Jika dikaitkan dengan kriteria yang sudahditetapkan maka dapat dikategorikan pada kriteria tidak baik Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa dari 8 komponen pembelajaran yang diamati terlihat dominasi komponen yang perlu diperbaiki secara keseluruan komponen.

Adapun hasil pengamatan terhadap kemampuan melaksanakan PBM guru pada pra siklus bahwa dari 24 komponen pembelajaran yang diamati, terlihat beberapa temuan yang perlu diperbaiki adalah:

- a. Guru masih belum menunjukkan penguasaan materi pembelajaran yang baik
- b. Belum mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan
- c. Melaksanakan pembelajaran belum secara runtut
- d. Menguasai kelas masih rendah
- e. Melaksanakan pembelajaran belum bersifat kontekstual
- f. Belum menggunakan media secara efektif dan efisien
- g. Belum menghasilkan pesan yang menarik
- h. Belum melibatkan siswa dalam pemanfaatan media

Jumlah total skor dari 24 komponen adalah 1635,84 dengan rata-rata 2,84. Jika melihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata tersebut masih dikategorikan kurang baik.

2. Siklus I

Hasil refleksi sesuai desain RPP menunjukkan bahwa aspek yang kurang pada umumnya mulai mengalami peningkatan yaitu:

- Pemilihan materi ajar sudah ada kesesuaian dengan tujuan dan karakteristik peserta didik
- 2. Pemilihan sumber/media pemblajaran sudah sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik
- Skenario pembelajaran sudah setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap meskipun belum menunjukkan kreatifitas langkah yang tinggi.
- 4. Teknik dengan tujuan pembelajaran sudah relevan meskipun masih sederhana

Secara keseluruhan meskipun belum berkatgori baik Jumlah skor total dari 8 koponen rata-rata 3,01. Hal ini juga menumemperlihatkan peningkataan dari pra siklus ke siklus I. Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetukan maka rata-rata tersebut dikategorikan di atas kurang di bawah baik (belum berkategori baik). Pada kegiatan pembelajaran, dengan rata-rata 3,30. Hal ini juga memperlihatkan peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan jika dilihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata tersebut dikategorikan di atas kurang baik, di bawah baik.

3. Siklus II

Hasil refleksi sesuai desai RPP menunjukkan bahwa aspek yang kurang pada umumnya mengalami peningkatan antara lain:

- Pemilihan materi ajar sudah sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik
- Pemilihan sumber/media pemblajaran sudah sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik
- 3. Skenario pembelajaran sudah setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap dengan menunjukkan kreatifitas langkah yang tinggi.
- 4. Teknik dengan tujuan pembelajaran sudah relevan dari sederhana sudah mnenunjukkan peningkatan.

Dari 8 komponen pada rata-rata 3,73. Hal ini juga memperlihatkan peningkatan dari pra siklus, siklus I hingga pada siklus II. Jika dilihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata tersebut lah dapat dikategorikan baik.

Rata-arat skor pembelajaran dari 24 komponen adalah 3,53. Hal ini juga memperlihatkan peningkatan dari pra siklus ke siklus I sampai padsiklus II. Jika dilihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata tersebut sudah dikategorikan baik.

Selain data di atas hasil wawancara dengan guru yang diobservasi menunjukkan hal positif, yakni pada umumya menyatakan model sangat membantu dalam mengatasi kesulitan. Selain itu, guru termotvasi dan bersemangat mengembangkan kegiatan pembelajaran. Guru umumnya merasa terbantu dalam kesulitan mengajar, dan umumnya merasa nyaman dalam pelaksanaan supervisi.

Berdasakan hasil pengamatan pada tiga tahap yaitu pra sikus, siklus I, dan siklus II, maka terlihat peningkatan keterampilan mengajar guru. Hal ini dipahami sebagai treatmen suervisi yang menggunakan teknik pemberian contoh melalui modeling oleh model yang kreatif. Berdasarkan konsep supervisi salah satu hal yang penting untuk ditawarkan adalah contoh. Sebagaimana permasalah selama ini, banyak dikeluhkan guru sebagai bentuk tuntutan pembinan dari para supervisor. Hal ini tentu sejalan dengan dengan konsep sosial learning theory atau teori belajar sosial yang dipelopori oleh salah satu konsep Bandura yakni pembelajaran yang mengandalkan peniruan dari model yang ada. Hal ini juga sejalan dengan konsep supervisi yang dikemukakan oleh Soewadji (1987)), Nawawi (1997), dan Rohmadi (1990).

Jika ini dikembangkan dengan baik, maka tidak tertutup kemungkinan menjadi suatu yang kondusif dalam pembinaan guru secara baik. Konsep pembinaan melalui supervisi akademik berbasis pemodelan sangat beralasan dilakukan selain guru lebih menganut contoh juga pengalaman ril guru menjadi inspirasi model yang sangat bermanfaat bagi pengembangan kreativitas pembelajaran guru dalam sehingga jketerampilan mengajar guru meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdarkan hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa baik pada kemampuan mendesain **RPP** maupun kemampuan melaksanakan kegiatan embelajaran mulai pra, siklus I, sampai pada siklus II mengalami peningkatan yaitu ratarata skor pada pembuatan RPP pra siklus 2,171, siklus I meningkat menjadi 3,02, dan siklus II 3,734. Sedangkan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran rata-rata skor pada pra siklus 2,84, siklus I meningkat menjadi 3,30, dan siklus II 3,53. Jika melihat kriteria yang telah ditetapkan maka rata-rata kemampuan mendesain RPP dikategorikan Demikian halnya kemampuan baik. pembelajaran melaksanakan iuga dikategorikan baik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru di Gugus I

Kecamatan Rappocini, Kota Makassar khususnya bagi 24 orang mengalami peningkatan keterampilan dalam pembelajaran setelah penerapan supervisi akademik berbasis pemodelan teman sejawat. Oleh karena itu, disarankan (1) Kiranya akademik teknik supervisi berbasis pemodelan teman sejawat dapat diterapkan di berbagai sekolah dalam melakukan pembinaan peningkatan kapasitas guru dalam pembelajaran di kelas; (2) Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan sehingga diharapkan aspek aspek lain berkaitan dengan supervisi dapat dilakukan; dan (3) Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan para pengambil kebijakan guna memberi saran dalam rangka melakukan pembinaan keterampilan mengajar guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi
 Aksara
- Cogan, M. (1937). *Clinical supervision*. Boston: Houghton-Mifflin.
- Dahar, R.W. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK
- Dzaki, M. F. (2011). *Teori Bandura Tentang Modeling (Modelling)*. Jakarta: Pustaka Media
- Hartono & Legowo, E. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta:
 Depertemen Pendidikan Nasional
- Masturi. (2008). Meningkatkan kemampuan guru pembimbing dalam menyusun satuan layanan informasi bimbingan konseling melalui penerapan supervisi klinis pada Sekolah Menengah Atas Binaan Kecamatan Blora Tahun 2008/2009. Jurnal Adi cendikia: jurnal pendidik dan tenaga kependidikan.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis* Sekolah–Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung:
 Rosdakarya.
- Nawawi. (1997). *Supervisi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Permen No.16 2007 tentang standar kompetensi guru. Jakarta: BSNP
- Purwanto, M. N. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung:
 Remaja Rosdakarya.
- Ruhayati, Y, dkk. (2009). Kontribusi Layanan Supervisi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Smpn Se Kota Cimahi. *Jurnal Upi*, 9(2) http://jurnal.upi.edu/penelitianpendidikan/(Diakses: 21 September 2011).
- Sahertian, P. A. (2000). Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiyono, I. (2005). Supervisi Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1 – 60
- Soewadji. (1987). *Supervisi Peebalajaran*. Jogjakarta: Analisa
- Sudikin, S. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sullivan, S., & Glanz, J. (2000). Alternative approaches to supervision: Cases from the field. *Journal of Curriculum and Supervision*, 15(3), 212-235.
- Wina, S. (2008). Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.